

Pelatihan Penerjemahan dan Pembuatan Takarir Inggris-Indonesia Bagi Guru dan Siswa SMAN 2 Purwokerto

Aldi Aditya^{1*}, Prayogo Hadi Sulistio², Usep Muttaqin³, Nadia Gitya Yulianita⁴

^{1*,2,3,4} Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jenderal Soedirman,

^{1*,2,3,4} Jln. Dr. Soeparno no. 60, Karangwangkal, Purwokerto, Jawa Tengah 53122

INFORMASI ARTIKEL

Article History:

Submission: 07/12/2021

Revised: 13/01/2022

Accepted: 14/01/2022

* Korespondensi:

Aldi Aditya

aldi.aditya@unsoed.ac.id

ABSTRAK

Era 4.0 membuka akses masyarakat untuk memiliki pilihan tontonan audiovisual yang lebih luas dan beragam. Akibatnya, kebutuhan menonton dan menerjemahkan tontonan audiovisual berbahasa asing (dalam hal ini bahasa Inggris) ke bahasa Indonesia atau lokal makin tinggi. Atas latar belakang tersebut, tujuan kegiatan ini adalah memberi pelatihan penerjemahan takarir kepada siswa dan guru SMAN 2 Purwokerto, Jawa Tengah, yang memiliki potensi pembelajaran media penerjemahan dengan baik karena memiliki kelas bahasa dan klub film. Kegiatan berupa pelatihan penerjemahan takarir ini dilakukan dengan serangkaian acara seperti ceramah, FGD (*Forum Group Discussion*), dan bengkel pelatihan (*workshop*). Dalam ceramah, para peserta diberi penjelasan tentang fitur-fitur dan juga cara menggunakan aplikasi *subtitle edit* oleh pemateri praktisi penerjemahan takarir. Pemateri kemudian memperagakan membuat menerjemahkan *subtitle* dengan aplikasi *SubtitleEdit* sampai cara menyimpan hasil terjemahannya ke dalam laptop atau komputer. Para peserta kemudian mencoba melakukan penerjemahan sendiri. Lewat kegiatan ini, diharapkan siswa dan guru SMAN 2 Purwokerto dapat mengasah minat dan keahlian mereka dalam bidang penerjemahan, khususnya penerjemahan takarir, yang kelak akan sangat bermanfaat dalam kehidupan profesional mereka.

Kata kunci: penerjemahan, *subtitle*, *subtitling*, takarir, SMAN 2 Purwokerto

English-Indonesian Translation and Captioning Training for Teachers and Students of SMAN 2 Purwokerto

ABSTRACT

People now have access to a broader and more diverse selection of audiovisual shows thanks to Era 4.0. As a result, the demand for watching and translating audiovisual shows in foreign languages (in this case, English) into Indonesian or other local languages is increasing. Thus, the goal of this project is to provide subtitle translation training to students and teachers at SMAN 2 Purwokerto in Central Java, who have the potential to learn translation media well because they have language classes and a film club. This activity in the form of subtitle translation training is carried out with a series of events such as lectures, FGD (*Forum Group Discussion*), and training workshops. In the lecture, the participants were given an explanation of the features and also how to use the subtitle editing application by the speaker who is a translation practitioner. The presenter then demonstrates from how to translate subtitles with the *SubtitleEdit* application to how to save the translation into a computer. The participants then try to translate themselves. It is believed that this activity will help students and teachers at SMAN 2



Purwokerto develop their interests and expertise in the field of translation, particularly subtitle translation, which will be very useful in their professional lives.

Keywords: translation, subtitle, subtitling, SMAN 2 Purwokerto

1. PENDAHULUAN

Acara berbahasa asing, terutama bahasa Inggris, menjadi bagian integral dari pertelevisian Indonesia. Bahkan, ketika Asian Games dihelat pada tahun 1962, disiarkan wawancara TVRI dengan pemimpin tim-tim asing dengan *sound-over* dalam bahasa Indonesia [1]. Dalam siaran di layar kaca, terutama televisi, *subtitle* (diterjemahkan menjadi ‘takarir’) menjadi salah satu wahana utama penerjemahan bahasa asing. Sebelum takarir digunakan secara masif, bahasa asing di televisi diterjemahkan ke dalam bentuk narasi, meski sumbernya berbentuk narasi atau dialog. Kadang-kadang, ringkasan pendek yang biasanya ditulis tangan mengenai jalan cerita diperlihatkan di bawah gambar (cara ini dikenal dengan istilah *telecine optical* atau “telop”, pendahulu langsung dari takarir. Kini, dalam praktiknya, “telop” digunakan untuk menyebut satuan tayangan takarir dalam durasi wicara tertentu) [1]. Munculnya Era 4.0 saat ini kemudian membuka akses masyarakat kepada banyak media. Berkat internet, masyarakat memiliki pilihan tontonan audiovisual yang lebih luas dan beragam, tidak hanya terbatas lewat media televisi, tetapi juga lewat media daring dan tontonan streaming seperti YouTube, Netflix, Iflix, Disney+, dan lain-lain. Karena merupakan produk luar negeri, isi tontonan tersebut pada umumnya berbahasa asing. Akibatnya, kebutuhan menonton dan menerjemahkan tontonan audiovisual berbahasa asing ke bahasa Indonesia atau lokal makin tinggi. Berdasarkan hal tersebut, penerjemahan menjadi bidang yang sangat besar manfaatnya dan memiliki prospek yang baik.

Penerjemahan tidak hanya merupakan kegiatan mengubah bahasa sumber menjadi bahasa sasaran (*translation*), tetapi juga menjadi proses penciptaan ulang (*transcreation*). Jadi, yang diperlukan bukan hanya penguasaan bahasa sumber, melainkan juga bahasa sasaran. Penerjemahan tidak hanya menyangkut bahasa dan tata kalimat, tetapi juga nilai, kebiasaan, dan budaya. Oleh karena itu, dalam penerjemahan karya-karya asing diperlukan penguasaan bahasa asing sebagai bahasa sumber dan bahasa Indonesia sebagai bahasa sasaran secara beriringan.

Penerjemahan pada masa kini dapat dilakukan tiap waktu dan tempat jika tersedia infrastruktur (internet) yang memadai. Siswa SMA, terutama yang berada di perkotaan, sudah akrab dengan internet. Bila sejak dini siswa dan guru SMA diperkenalkan dan dibiasakan dengan pemberdayagunaan internet, khususnya dalam menerjemahkan tontonan yang biasa mereka dapatkan di dunia maya, siswa dan guru bisa mengembangkan potensi dan kreativitas mereka, terutama bagi mereka yang berminat menggeluti bidang penerjemahan. Dengan keahlian pembuatan takarir, guru dan siswa yang masih bersekolah atau sudah lulus bisa memperoleh pendapatan lewat bekerja di rumah. Dalam ProZ, forum untuk komunitas linguistis profesional, upah untuk *subtitler* yang berhasil menemukan klien yang cocok cukup besar, yaitu \$2 per menit tayang dan bisa menjadi \$5 per menit tayang jika sudah berpengalaman.

Penerjemahan dalam bentuk takarir tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai aplikasi yang tersedia di internet, misalnya Aegisub, VisualSubSync, Subtitle Workshop, SubtitleCreator, DivXLand, dan Subtitle Editku. Namun, aplikasi yang akan digunakan dalam kegiatan ini adalah Subtitle Edit. Aplikasi ini memiliki beberapa keunggulan, yaitu sangat mudah digunakan (*user friendly*) sehingga cocok bagi pengguna pemula, gratis, dan, karena bersifat open source, dikembangkan secara berkala oleh komunitas. Selain itu, aplikasi Subtitle Edit bisa mengerjakan lebih dari 170 format takarir dan tersedia dalam 34 bahasa.



Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Humas SMAN 2 Purwokerto, para siswa dan guru sudah mengenal bentuk takarir sebagai media penerjemahan dalam film, tetapi mereka tergolong jarang mendapatkan materi mengenai penerjemahan dari bahasa asing (*Inggris*) ke dalam bahasa Indonesia dalam bentuk takarir. Apalagi, siswa dan guru terkadang memiliki akses terhadap materi ajar audiovisual berbahasa asing. Dengan keahlian menerjemahkan lewat takarir, materi ajar berbahasa asing tersebut dapat mencakup peserta ajar lebih banyak lagi jika sudah diterjemahkan ke bahasa yang lebih dipahami masyarakat lokal, misalnya bahasa Indonesia atau bahasa daerah. Dalam hal ini, Universitas Jenderal Soedirman dapat membantu mitra melalui kegiatan pengenalan dan pelatihan penerjemahan serta pemanfaatan aplikasi pembuatan takarir kepada masyarakat, khususnya siswa dan guru SMAN 2 Purwokerto. Melalui kegiatan ini diharapkan guru-guru di SMAN 2 Purwokerto mampu menerjemahkan dan membuat takarir dari bahasa asing ke bahasa Indonesia agar dapat media ajar atau media berekspreasi yang mereka miliki bisa menjangkau masyarakat lebih luas lagi.

Penerjemahan adalah pengalihan makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran [2]. Newmark [3] membagi metode penerjemahan ke dalam dua kelompok besar berdasarkan orientasi (*emphasis*) yang dipilih oleh penerjemah, yaitu berorientasi pada bahasa sumber (*word-for-word translation*, *literal translation*, *faithful translation*, *semantic translation*) dan berorientasi pada bahasa sasaran (*adaptation*, *free translation*, *idiomatic translation*, *communicative translation*). Berkembangnya internet memberikan jalan bagi berkembangnya pasar global untuk jasa penerjemahan dan memfasilitasi “lokalisasi bahasa” [4], terkait dengan transformasi yang signifikan atas teknologi informasi dan industri kebudayaan, dengan terlibatnya komputer dalam proses produksi dan manajemen konten [5].

Ada dua bentuk utama penerjemahan tayangan audiovisual, yaitu sulih suara (*dubbing*) dan takarir (*subtitling*). Namun, membuat sulih suara pada umumnya memakan lebih banyak waktu dan biaya daripada membuat takarir karena melibatkan lebih banyak sumber daya, seperti aktor penyulih suara dan peralatan audio untuk merekam suara. Sementara itu, takarir (*subtitle*) dapat dimanfaatkan sebagai pelengkap layanan tayangan audio-visual dapat dipakai sebagai strategi penerjemahan yang efektif dan murah. Takarir juga sudah teruji bermanfaat meningkatkan literasi [6] [7], meningkatkan pemerolehan Bahasa [8] [9], memperlancar integrasi dan meredakan ketegangan antar masyarakat [10] [11], serta meningkatkan keahlian kognitif secara formal dan informal [12]. Takarir juga menjadi sarana mempelajari bahasa yang lebih menyenangkan [13]. Sebagai sebuah medium, takarir juga memiliki batas-batasnya sendiri berupa jumlah karakter dan durasi tayang dalam satu telop. Karena batasan ruang dan waktu takarir atau telop, serta interaksi berkelanjutan dengan sarana semiotik lain, tercipta kondisi tunggal untuk menerjemahkan sehingga prosedur penerjemahan harus memperhatikan analisis terperinci atas fungsi informatif dan gaya yang diperlukan pada bagian teks terberi [14].

Sasaran dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah siswa dan guru SMAN 2 Purwokerto. Para siswa di kelas bahasa dan anggota kegiatan ekstrakurikuler dalam klub film dan *English club* diikutsertakan dalam pelatihan ini karena mereka bisa mendapatkan ilmu, bukan hanya ilmu yang terkait dengan kajian teoritis, melainkan juga yang terkait dengan praktik yang bisa digunakan dalam kehidupan profesional. Kemudian, kemampuan penerjemahan, khususnya penerjemahan takarir, sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas kebahasaan dan keterjangkauan dari sebuah karya, baik dalam bentuk film atau video pendek. Sementara itu, guru bahasa dapat mengembangkan bahan ajar berupa praktik penerjemahan dalam bentuk takarir untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

Selain itu, pelatihan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berorientasi pada kemampuan penerjemahan diharapkan mampu meningkatkan proses kreativitas siswa dalam menemukan padanan bahasa yang tepat dalam bahasa yang sasaran. Sekolah dalam hal ini juga diyakini mendapat manfaat yang tidak kalah besar dengan diadakan pengabdian kepada masyarakat ini karena para siswanya

mendapatkan keilmuan yang berguna dan dapat diaplikasikan di dunia kerja dan mampu dikenali dengan kualitas penerjemahan di berbagai macam video atau film yang mereka hasilkan. Melihat fakta tersebut, Universitas Jenderal Soedirman dengan dukungan pihak sekolah di sekitar Purwokerto terus berusaha memberikan keilmuan yang bermanfaat yang nantinya bisa jadi nilai tambah dalam pembangunan manusia Indonesia.

2. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan penerjemahan takarir ini adalah ceramah, FGD (*Forum Group Discussion*), dan bengkel pelatihan (*workshop*). Pada metode ceramah para peserta diberi penjelasan tentang fitur-fitur dan juga cara menggunakan aplikasi *subtitle edit*. Pemateri kemudian mempragakan membuat menerjemahkan *subtitle* dengan aplikasi tersebut sampai cara menyimpan hasil terjemahannya ke dalam laptop atau komputer.

Terdapat lima pertemuan yang akan dilakukan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Adapun topik dalam lima pertemuan dalam kegiatan yang dilakukan adalah sosialisasi penerjemahan Inggris-Indonesia dan pembuatan takarir, prosedur pembuatan takarir menggunakan aplikasi Subtitle Edit, pelatihan pembuatan takarir menggunakan Subtitle Edit, pendampingan pembuatan takarir dengan Subtitle Edit, serta evaluasi. Video yang diterjemahkan dalam kegiatan praktik ini adalah berupa video dokumenter. Para peserta diberi waktu satu minggu untuk praktik ini. Dalam proses praktik tersebut para peserta didampingi oleh tim pengabdian. Sesi konsultasi daring juga diadakan bagi peserta yang kesulitan dan membutuhkan pendampingan. Setelah peserta selesai membuat terjemahan dan *subtitle*, selanjutnya para peserta diminta untuk mempresentasikan hasil pekerjaannya. Presentasi ini dilakukan secara virtual melalui aplikasi zoom meeting untuk kemudian diberikan *feedback* atau masukan dari narasumber dan tim.

Penjelasan tiap pertemuan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah sebagai berikut: Sesi pertama adalah tahap pengenalan dasar, manfaat, penggunaan penerjemahan dan takarir dalam media. Penerjemahan dan takarir dijelaskan mulai dari definisi, fungsi, cara melakukannya, dan dampaknya terhadap media. Tim pengabdian menjelaskan alasan penerjemahan lewat takarir dapat membantu transfer pesan yang terkandung dari sebuah media audio-visual ke pemirsanya. Sesi kedua adalah pemaparan pembuatan takarir dengan aplikasi Subtitle Edit. Tim pengabdian menjelaskan proses pembuatan takarir dengan perangkat lunak bersifat *open source* yang tersedia di internet, yaitu Subtitle Edit dengan segala pertimbangannya. Sesi kedua adalah praktik menerjemahkan dari bahasa Inggris ke Indonesia. Pada pertemuan ini, siswa berlatih menerjemahkan film pendek pilihan (berdurasi 20—40 menit) dengan teori penerjemahan dan cara penggunaan aplikasi Subtitle Edit yang sudah disampaikan di sesi sebelumnya. Sesi keempat adalah pendampingan pembuatan takarir. Tim pengabdian memberikan masukan-masukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi siswa selama praktik. Sesi kelima adalah evaluasi kegiatan. Evaluasi dilakukan melihat semua proses penerjemahan dan pembuatan takarir dari bahasa Inggris ke Indonesia yang sudah dilaksanakan sejak awal. Kemudian, takarir yang dibuat peserta pelatihan dikumpulkan kepada tim pengabdian.

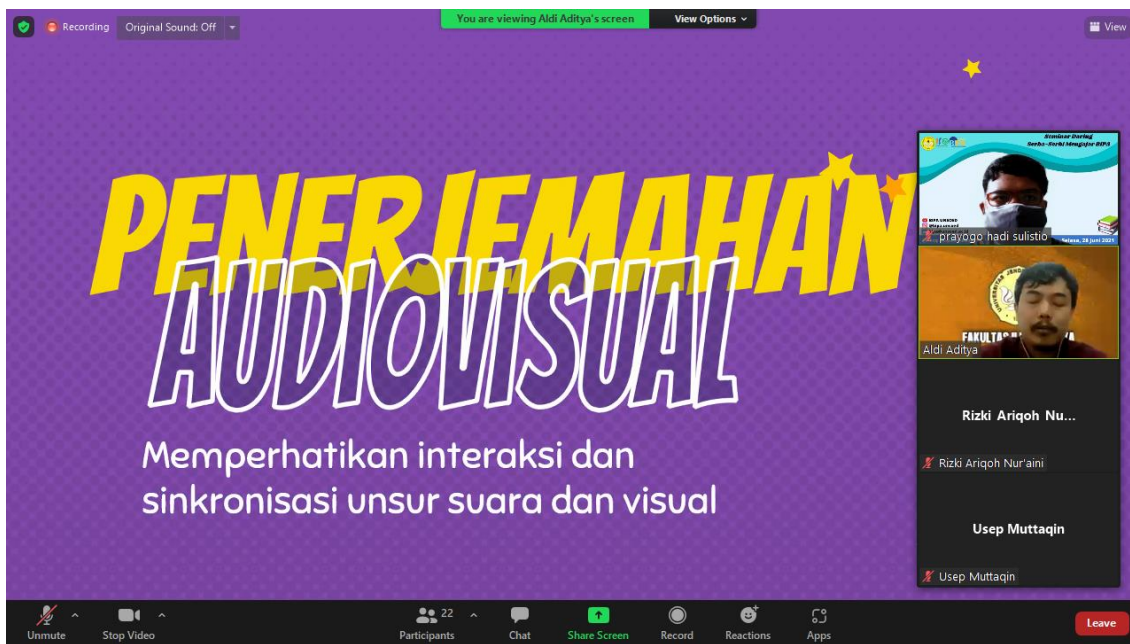
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian Pelatihan penerjemahan dapat dikatakan berhasil apabila guru dapat menggunakan dan mengembangkan pemakaian aplikasi *subtitle edit* ini dalam pengajaran di kelas. Aplikasi ini diharapkan mampu menjadi media bantu dalam penerjemahan yang peserta lakukan. Setelah melakukan pelatihan, berupa presentasi dan pembimbingan, para peserta diminta untuk memberikan umpan balik untuk mengevaluasi kegiatan dan penggunaan aplikasi tersebut.

Pelaksanaan pelatihan ini terbuka bagi guru dan siswa yang tertarik dalam penerjemahan. Pelatihan dilaksanakan pada 40 orang peserta, dengan sebagian besar peserta adalah siswa dan guru

pengampu mata pelajaran bahasa. Meski begitu, peserta sangat antusias dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Mereka memperhatikan konsep penerjemahan sampai kepada contoh-contohnya.

Karena kondisi dan situasi terkait wabah COVID-19, pelatihan dilakukan akhirnya dilaksanakan secara virtual menggunakan aplikasi Zoom. Pelatihan diawali dengan presentasi untuk memaparkan dasar-dasar penerjemahan. Selain itu, nara sumber juga menjelaskan mengenai contoh-contoh penerjemahan yang biasa dilakukan oleh penerjemah profesional ketika menerjemahkan kata, frasa, klausa sampai pada kalimat.



Gambar 5. Nara sumber menjelaskan tentang konsep penerjemahan

Lebih jauh, aplikasi *subtitle edit* diberikan dalam bentuk soft copy sehingga siap untuk di-install di komputer peserta setelah sebelumnya diunduh melalui *google drive*. Lalu peserta diarahkan untuk melakukan praktek terbimbing yang diawasi oleh narasumber dan tim pengabdian kepada masyarakat. Lebih jauh lagi, penggunaan *software* dalam proses penerjemahan merupakan hal yang sangat baru bagi peserta. Hal ini tentu membuat tim pengabdian kepada masyarakat bersemangat untuk mensosialisasikan penggunaan *software* tersebut. Setelah itu, tim pengabdian juga membagikan video documenter sebagai bahan penerjemahan yang dilakukan oleh para peserta.

Setelah mendapat pelatihan berupa presentasi dan pengarahan penggunaan aplikasi *subtitle edit*, para peserta diberikan waktu pembimbingan. Selama masa pembimbingan, para peserta bisa mencoba menggunakan aplikasi tersebut dalam kegiatan penerjemahan video documenter yang diberikan kepada peserta. Pembimbingan dilakukan lewat grup *Whatsapp* yang dibuat khusus. Tanya jawab yang terjadi sebagian besar menyanggung cara mengoperasikan aplikasi *subtitle edit*.

Pada akhir kegiatan pengabdian kepada masyarakat pelatihan penerjemahan menggunakan takarir, kami memberikan form evaluasi melalui *google form* dalam bentuk kuesioner. Penilaian dalam kuesioner tersebut kami susun berdasarkan skala Likert dimana nilai 1 bernilai sangat rendah sampai kepada nilai 5 yang bernilai sangat tinggi. Keseluruhan responden memberikan bahwa mereka nilai kegiatan ini menarik dan patut dibarengi dengan kegiatan penerjemahan secara tatap muka. Hal ini disebabkan ketika pengerjaan pengabdian adalah ketika PPKM sehingga kami melakukan kegiatan ini secara daring dan para peserta kegiatan mengharapkan untuk melakukan praktek secara riil.

Kami sebagai tim pengabdian kepada masyarakat mengalami kendala dalam kegiatan karena beberapa kali harus mengubah konsep acara dan bentrok dengan agenda sekolah. Hal tersebut

mengakibatkan para siswa mendapat jadwal kegiatan pelatihan penerjemahan ini terkesan mendadak dan kami juga mengalami kendala dalam menyesuaikan kegiatan pelatihan ini dengan kegiatan sekolah. Di lapangan kami juga dibantu oleh mahasiswa untuk pengerjaan pelatihan ini.

Hasil yang dicapai dalam kegiatan ini para peserta jadi mengenal teknik penerjemahan dan berpengalaman dalam pembuatan takarir. Hal ini bisa dilihat dari respon siswa yang ingin tahu sebenarnya kegunaan kemampuan penerjemahan dalam kehidupan riil. Peserta diberikan *exposure* yang mencukupi terkait dengan teori dan praktek dalam menerjemahkan video dalam hal ini video dokumenter. Lebih jauh lagi, peserta sudah memiliki pengalaman dalam membuat penerjemahan menggunakan software subtitle edit. Hal tersebut jelas sangat berguna karena selain meningkatkan kemampuan berbahasa khususnya dalam bidang terjemahan, para siswa juga mampu mengeksplorasi kegunaan software subtitle edit dalam membantu tugas khususnya bagi anggota organisasi film yang mau memasukkan subtitle ke dalam video.

4. SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di SMAN 2 Purwokerto memberikan pengaruh positif dalam peningkatan kemampuan penerjemahan para peserta mulai dari siswa dan guru yang mengikuti program ini. Program ini diharapkan dapat menumbuhkan minat para peserta untuk mengasah kemampuan dalam penerjemahan dan tentu meningkatkan literasi digital khususnya dalam penggunaan piranti lunak SubtitleEdit. Keahlian tersebut dapat menjadi bekal bagi peserta untuk mengembangkan diri di luar sekolah, misalnya, jika mereka ingin membuat sebuah cerita lewat tayangan audiovisual, takarir bisa membuat cerita mereka ditonton lebih banyak orang di dunia. Guru dan siswa yang terlibat pada kegiatan ini tentu diharapkan untuk terus mengasah kemampuan mereka dalam bidang penerjemahan sehingga kemampuan penerjemahan dari tiap individu meningkat dan pada pada akhirnya bisa memberikan manfaat. Selain itu, dengan dikenalnya berbagai macam alat bantu penerjemahan tentu secara tidak langsung meningkatkan literasi digital dan membuka cakrawala baru mengenai konsep penerjemahan di era 4.0 ini.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada LPPM Unsoed dan SMA Negeri 2 Purwokerto yang telah membantu pelaksanaan program pelatihan ini.

6. DAFTAR PUSTAKA

- [1] J. Lindsay, "Menuturkan Kebenaran: Tuturan di Televisi Indonesia Zaman Orde Baru," in *Sadur: Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia*, H. Chambert - Loir, Ed. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2009, pp. 740–752.
- [2] M. Larson, *Meaning-Based Translation: A Guide to Cross-Language Equivalence*. New York and London: University Press of America, 1984.
- [3] B. H. Hoed, "Penerjemah, Penerjemahan, Terjemahan, dan Dinamika Budaya: Menatap Peran Penerjemahan pada Masa Lalu di Nusantara," *Jurnal Masyarakat Indonesia*, vol. 37, no. 1, pp. 57–80, 2011.
- [4] M. Snell-Hornby, *The Turns of Translation Studies: New Paradigms or Shifting Viewpoints?* Philadelphia: John Benjamins, 2006.
- [5] P. Marengi, M. H. Prieto, and Á. Badillo, "Diversity of the Audio-visual Industry in the Digital Age: The Challenges Entailed in its Measurement," in *Diversity of Cultural Expressions in The Digital Era*, L. R. Hanania and A.-T. Norodom, Eds. Buenos Aires, 2016.
- [6] S. A. Lum and C. Tiokou, "Analysis of Prospect and Challenges of Subtitling as a Mode of Audiovisual Translation in Cameroon," *Journal of Languages and Culture*, vol. 6, no. 7, pp. 61–70, 2015.

- [7] B. Kothari, "Let a Billion Readers Bloom: Same Language Subtitling (SLS) on Television for Mass Literacy," *International Review of Education*, vol. 54, no. 5–6, pp. 773–780, 2008.
- [8] I. Borrás and R. C. Lafayette, "Effects of Multimedia Courseware Subtitling on the Speaking Performance of College Students of French," *The Modern Language Journal*, vol. 78, no. 1, pp. 61–75, 1994, doi: 10.2307/329253.
- [9] N. Talaván and P. Rodríguez-Arancón, "The use of reverse subtitling as an online collaborative language learning tool," *The Interpreter and Translator Trainer*, vol. 8, no. 1, pp. 84–101, Jan. 2014, doi: 10.1080/1750399X.2014.908559.
- [10] "Study on the use of subtitling - Publications Office of the EU." <https://op.europa.eu/en/publication-detail/-/publication/e4d5cbf4-a839-4a8a-81d0-7b19a22cc5ce> (accessed Jan. 26, 2022).
- [11] A. Crosby and T. Notley, "Using Video and Online Subtitling to Communicate Across Languages from West Papua," *The Australian Journal of Anthropology*, vol. 25, pp. 138–154, 2014.
- [12] P. A. Almeida and P. D. Costa, "Foreign Language Acquisition: The Role of Subtitling," *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, vol. 141, pp. 1234–1238, Aug. 2014, doi: 10.1016/j.sbspro.2014.05.212.
- [13] L. I. McLoughlin and J. Lertola, "Audiovisual translation in second language acquisition. Integrating subtitling in the foreign-language curriculum," *The Interpreter and Translator Trainer*, vol. 8, no. 1, pp. 70–83, Jan. 2014, doi: 10.1080/1750399X.2014.908558.
- [14] V. Shiryayeva and G. L. Badea, "Subtitling: The Transfer of Culture-specific Words in a Multidimensional Translation," *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, vol. 149, pp. 883–888, Sep. 2014, doi: 10.1016/j.sbspro.2014.08.270.